

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan penduduk terdiri atas kegiatan sosial (dalam berkeluarga, kesehatan, pendidikan, agama, dan sebagainya) dan kegiatan ekonomi (kegiatan dalam mata pencaharian, cara berkonsumsi, pertukaran barang dan jasa, dan sebagainya). Kegiatan sosial dan ekonomi mencirikan perkembangan suatu kota disamping aktifitas lain yang ada. Kegiatan sosial ekonomi tersebut dilakukan penduduk untuk mempertahankan hidupnya sebagai perseorangan dan sebagai kelompok. Pada umumnya kota merupakan sebagai tempat pemukiman yang relatif besar, berpenduduk padat dan permanen dari individu - individu yang secara *social heterogen*. Semakin besar, maka semakin padat dan heterogen penduduknya ditambah lagi dengan sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi anggota masyarakat yang berpendidikan rendah dengan pengalaman serta keterampilan yang terbatas.

Dengan adanya sektor informal sebagai unit-unit berskala kecil yang terlibat dalam distribusi barang-barang, diminati oleh penduduk terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu mereka yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya adalah masyarakat di ibu kota yang mencari nafkah dengan berdagang yang mayoritas pendidikan dan keterampilan yang terbatas yang mereka miliki.

Selain itu pekerjaan di sektor informal tidak memiliki jaminan keselamatan kerja dan fasilitas-fasilitas seperti yang didapat oleh pekerja di sektor formal. Dalam sektor informal ini banyak diminati masyarakat berbagai kota dengan motivasi semata-mata hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup tanpa memerlukan pendidikan formal yang khusus. Berbicara tentang pelaku sektor informal yaitu perdagangan, maka tidak dapat lepas dari komunitas pedagang yang salah satunya banyak terlihat diberbagai kota yang biasa dikenal dengan sebutan pedagang kaki lima, yaitu mereka yang bekerja dengan memanfaatkan situasi tempat dengan keramaian yaitu berjualan ditrotoar jalan atau tempat umum lainnya.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu jalan bagi masyarakat yang pada umumnya miskin dan berpendidikan rendah tetapi walaupun pendapatan para pedagang kaki lima cenderung rendah dari pada kegiatan-kegiatan bsnis yang ada di sektor formal, mereka tetap mampu mempertahankan hidupnya. Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai oleh konsumennya dari pedagang resmi kebanyakan tempat tetap. Sehingga konsumen dimudahkan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang eceran.

Salah satu lokasi yang ramai dengan pedagang kaki lima adalah disekitar Monumen Nasional atau yang populer disingkat dengan Monas atau Tugu Monas. Berdasarkan data pengunjung yang mengunjungi Monumen Nasional Jakarta yang didapatkan yaitu : pengunjung pada tahun 2011 sebanyak 1.336.153, pengunjung pada tahun 2012 sebanyak 1.482.833, pengunjung pada

tahun 2013 sebanyak 1.369.472, pengunjung pada tahun 2014 sebanyak 1.132.744, pengunjung pada tahun 2015 sebanyak 1.123.058, pengunjung pada tahun 2016 sebanyak 1.646.840, dan pengunjung pada tahun 2017 sebanyak 1.783.441 orang.¹ Dengan banyaknya jumlah pengunjung yang mengunjungi Monumen Nasional setiap tahun, hal ini menjadi daya tarik bagi dan di manfaatkan pedagang kaki lima untuk berjualan, sehingga mengakibatkan kawasan Monas menjadi lokasi yang strategis bagi para pedagang kaki lima.

Namun keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan yaitu menimbulkan sampah, taman menjadi rusak, kesan kotor dan tampak tidak rapi. Hal lainnya dari keberadaan pedagang kaki lima sangat mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota khususnya di sekitaran kawasan Monumen Nasional.

Keberadaan pedagang kaki lima di kawasan Monas dianggap illegal karena menempati ruang publik dan tidak sesuai dengan visi kota yang menekankan aspek 3K, yaitu Aspek Kebersihan, Aspek Keindahan, dan Aspek Kerapihan Kota. Maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memakai Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 pasal 25, yang berbunyi 1) Gubernur menunjuk/menetapkan bagian-bagian jalan/trotoar dan tempat-tempat kepentingan umum lainnya sebagai tempat usaha pedagang kaki lima, 2) Setiap orang atau badan dilarang berusaha berdagang di bagian jalan/trotoar, halte jembatan penyebrang orang dan tempat-tempat untuk kepentingan umum lainnya di luar ketentuan sebagaimana

¹ <https://jakarta.go.id/> diakses pada tanggal 22 Januari 2019, pukul 19.45 WIB.

dimaksud pada ayat 1, 2) setiap orang dilarang membeli barang dagangan pedagang kaki lima sebagaimana dimaksud pada ayat 2.² Dilihat dari isi perda tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan Monas harus steril dari kegiatan jual beli.

Sehingga pedagang kaki lima direlokasikan ke tempat yang telah disiapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta, yaitu dilokasi kawasan Lenggang Jakarta yang diresmikan oleh Bapak Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahja Purnama pada tanggal 22 Mei 2015 yang saat itu masih menjabat. Lenggang Jakarta adalah proyek percontohan penataan Pedagang Kaki Lima (PKL). di kawasan Taman Monas (Monumen Nasional).

Lenggang Jakarta dibangun sebagai rumah baru bagi PKL yang telah lama berdagang di dalam Kawasan Ikatan dan Taman Indonesia. Lenggang Jakarta juga merupakan usaha agar kawasan ini dapat menjadi tempat tujuan wisata yang senantiasa bersih, rapih, dan nyaman sehingga masyarakat Jakarta serta wisatawan yang datang ke Jakarta dapat menikmati aneka kuliner nusantara serta berbelanja aneka cendramata ditempat yang layak.

Namun dibalik itu semua terdapat masalah lain dengan adanya Lenggang Jakarta tersebut, yaitu para PKL yang tidak terdaftar sebagai anggota Lenggang Jakarta. Karena syarat untuk dapat berjualan di Lenggang Jakarta ialah, mereka harus memiliki KTP DKI Jakarta serta Kartu Keluarga, bahkan telah menjadi bagian dari Lenggang Jakarta mereka harus membayar uang sewa

² Nuryandri Mulya, Skripsi: “Pengaruh Relokasi Tempat Berjualan Terhadap Pendapatan Studi Relokasi Pedagang Kaki Lima dari Monumen Nasional ke Lenggang Jakarta”, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2017), Hlm. 3.

sebesar rp 250.000 per bulan dan juga uang kebersihan sebesar rp 4,000 per hari. Dan juga yang paling penting adalah jumlah kuota yang ingin berdagang di Lenggang Jakarta adalah berjumlah 339 (kios) saja, tidak boleh lebih.³

Sehingga pedagang kaki lima yang tidak terdaftar sebagai anggota dari Lenggang Jakarta harus memutar otak agar mereka bisa dapat berjualan dan mempertahankan hidup mereka, karena menurut peraturan daerah diatas, bagi siapapun yang berjualan di Area Monumen Nasional selain di Lenggang Jakarta tidak diperbolehkan berjualan.

Walaupun sudah mengetahui bahwa resiko yang akan dihadapi oleh mereka cukup besar, namun tetap saja para pedagang kaki lima di kawasan Monas tetap berjualan. Seakan-akan tidak memperdulikan peraturan yang berlaku. Melihat dengan resiko yang akan dihadapi, tentunya mereka menggunakan strategi-strategi yang unik agar terhindar dari penertiban yang dilakukan oleh pengelola maupun aparat (Satpol PP). hal ini tentu saja tidak serta-merta dapat menyelamatkan mereka terus menerus, ada kalanya tetap saja mereka tertangkap oleh petugas yang melakukan penertiban. Namun meskipun begitu mereka tidak pernah kapok dalam berjualan di kawasan Monas meskipun sudah sering tertangkap oleh petugas. Padahal jika dilihat dan dirasakan kehidupan yang mereka alami sangat sulit dan menekan, bayangkan saja hampir setiap hari ada penertiban di kawasan Monas, namun para pedagang kaki lima disana tergolong pemberani, hal ini terlihat dari keberanian mereka yang tetap berjualan di kawasan Monas meskipun dengan kondisi yang sulit dan menekan.

³ Ibid. Hlm.4.

Menurut Aris Ananta dalam Meilani ciri-ciri pedagang kaki lima adalah

- 1) Kegiatan tidak terorganisasi dengan baik.
- 2) Tidak memiliki surat izin usaha,
- 3) Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja,
- 4) Memiliki pola bergerombol atau berkumpul di tempat protokol dan tempat keramaian.⁴

Dalam hal ini dia memaparkan bahwa secara tidak langsung pedagang kaki lima ketika berjualan memanglah harus bergerombol atau berkumpul dikarenakan hal ini dapat menimbulkan kesan menambah kepercayaan diri dalam berdagang meskipun melanggar peraturan dan juga jika sewaktu – waktu ada razia mereka bisa melawan petugas secara bersama – sama.

Berbeda halnya dengan pedagang kaki lima di tempat lain yang biasanya menerapkan pola berdagang dengan cara bergerombol atau berkumpul dalam satu tempat. Pedagang kaki lima di Monas justru melakukan yang sebaliknya, dimana mereka berjualan sendiri – sendiri dan sebisa mungkin tidak bergerombol agar tidak mengundang perhaian petugas.

Mengenai permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pedagang kaki lima mengingat golongan ini mampu bertahan meskipun berbagai kebijakan yang membatasi mereka dalam berdagang dan bagaimana cara para pedagang kaki lima bertahan dalam berjualan dikawasan monas dengan dibayang-bayangi oleh aparat (pol pp) yang kapan saja bisa menangkap mereka. Berdasarkan beberapa uraian di atas dalam hal ini peneliti

⁴ Lucky Meilani, Skripsi: “Strategi Dinas Pengelolaan Pasar Kota Bandar Lampung Dalam Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bambu Kuning” (Lampung: UNILA, 2012), Hal 32.

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Resiliensi Pedagang Kaki Lima Pasca Larangan Berjualan di Kawasan Monas (Monumen Nasional)”

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses resiliensi pada pedagang kaki lima pasca adanya larangan berjualan di kawasan Monas?
2. Mengapa resiliensi terjadi pada pedagang kaki lima Monas?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang strategi keberdayaan PKL sangat luas cakupannya. Untuk itu, dalam penelitian ini dibatasi fokusnya agar lebih terpusat, terarah dan mendalam, dalam penelitian ini yang menjadi focus penelitiannya adalah:

1. Proses resiliensi pedagang kaki lima dalam berjualan:
 - a. Proses mengalah pedagang kaki lima Monas.
 - b. Proses bertahan pedagang kaki lima Monas.
 - c. Proses pemulihan pedagang kaki lima Monas.
 - d. Proses berkembang pesat pedagang kaki lima Monas.
2. Faktor yang mempengaruhi resiliensi pedagang kaki lima tetap berjualan:
 - a. Faktor Internal pedagang kaki lima tetap berjualan.
 - 1) Intelegensi
 - 2) Kemampuan Sosial

- b. Faktor Eksternal pedagang kaki lima tetap berjualan
 - 1) Aspek Keluarga
 - 2) Aspek Lingkungan

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang, masalah penelitian dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui proses resiliensi pada pedagang kaki lima pasca adanya larangan berjualan di Monas.
- b. Untuk mengetahui mengapa pedagang kaki lima melakukan resiliensi pasca adanya larangan berjualan di Monas.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan dapat diteliti melalui pendekatan transdisiplinaritas yaitu pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif (lingkup yang luas).

Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, serta menambah informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial dengan

menggunakan konseptualisasi mengenai ruang sosial sebagai alat analisis terhadap resiliensi pedagang kaki lima dalam mempertahankan hidup.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait resiliensi PKL (pedagang kaki lima).

2) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang resiliensi PKL (pedagang kaki lima).

3) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Provinsi DKI Jakarta khususnya dalam cara menanggulangi permasalahan PKL (pedagang kaki lima) di ibu kota Jakarta.

4) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai strategi kebertahanan PKL (pedagang kaki lima) untuk mempertahankan hidupnya.

E. Kerangka Konseptual

1. Konsep Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Secara bahasa, resiliensi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari kata *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan.⁵ dalam hal ini manusia secara alami mampu menghadapi masalah ketika dalam keadaan terdesak atau mampu bertahan dari segala resiko yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cannor dan Davidson Resiliensi merupakan kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan.⁶ Berbeda dengan Grotberg yang mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas seseorang untuk mengatasi dan menghadapi kesulitan dalam hidup, serta menjadi lebih tangguh. Resiliensi penting karena dianggap kapasitas dasar yang memungkinkan manusia untuk dapat mencegah, meminimalisir, atau menyikapi kerusakan yang mungkin timbul sebagai akibat dari kesulitan yang dihadapi. Sedangkan menurut Nurinayanti dan Atiudina mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan atau tertekan.⁷

⁵ www.sarjanaku.com diakses pada tanggal 9 Februari 2019, pukul 19.45 WIB.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

Lebih lanjut Maddi dan Khoshaba mendefinisikan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan berkembang terlepas dari keadaan penuh tekanan.⁸ Selain itu, Siebert menyebutkan individu yang resiliensi adalah individu yang mampu bangkit dari kejadian-kejadian dalam hidup yang sangat sulit pada awalnya.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam individu untuk kembali putih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi sulit.

b. Proses Resiliensi

Pada proses resiliensi ini pastinya manusia mengalami tahap – tahap yang harus dilalui seperti penelitian yang dilakukan oleh Coulson dalam Furqon menyebutkan empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) antara lain yaitu¹⁰:

1) Mengalah

Yaitu kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka.

⁸ Hariyanto, “Pengertian Resiliensi” (<https://belajarpsikologi.com/pengertian-resiliensi/>), diakses pada tanggal 9 Februari 2019, 2019) pukul 19.55 WIB.

⁹ Ibid.

¹⁰ Muhammad Arif Furqon, Skripsi: “*Dinamika Resiliensi Pada Janda*” (Malang: UIN, 2013), Hal 12

Outcome dari individu yang berada pada level ini mengalami stress atau depresi.

2) Bertahan (*survival*)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar.

3) Pemulihan (*Recovery*)

Yaitu kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu individu dapat beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu resilien.

4) Berkembang Pesat (*Thriving*)

Pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang untuk membuat individu lebih baik.

c. Faktor-faktor Resiliensi

1) Sumber Pembentukan Resiliensi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Grothberg dalam Furqon, terdapat tiga sumber resiliensi yang disebut dengan *three sources of resilience*, yaitu aku punya (*I have*), aku ini (*I am*), aku dapat (*I can*). Berikut penjelasannya yaitu:

- a) *I have* (aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan pemaknaan remaja terhadap besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan social terhadap dirinya. Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, seperti hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, struktur dan peraturan di rumah, model-model peran, dorongan untuk mandiri (otonomi), dan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.
- b) *I am* (aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi. Beberapa kualitas pribadi yang mempengaruhi *I am* seperti disayang dan disukai oleh banyak orang, mencintai, bangga dengan dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya. Dan percaya diri, optimis dan penuh harapan.
- c) *I can* (aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dapat dilakukan oleh remaja sehubungan dengan keterampilan - keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan ini seperti berkomunikasi, memecahkan masalah,

mengelola masalah dan implus-impuls, mengukur tempramen sendiri dan orang lain, dan menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.¹¹

Berbeda dengan Grotherg yang membagi tiga sumber pembentukan resiliensi, menurut Reivich dan Shatte dalam Furqon terdapat 7 kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu:

- a) Pengendalian emosi
- b) Kemampuan untuk mengontrol impuls
- c) Optimis
- d) Kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah
- e) Kemampuan untuk berempati
- f) *Self efficacy*
- g) Kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan¹²

2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Tidak hanya sumber pembentukan resiliensi, faktor yang mempengaruhi resiliensi juga penting, karena dengan begitu kita dapat mengetahui faktor dalam dan luar seseorang melakukan resiliensi. Maka dari itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh McCubbin dalam Furqon, yang mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi resiliensi. Yang pertama *Internal*

¹¹ Ibid. hal 16-17.

¹² Ibid hal 18.

Protective Factor dan *External Protective Factor*. *Internal Protective factor* merupakan faktor protektif yang bersumber dari diri individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimism. Sedangkan *external Protective factor* merupakan faktor protektif yang bersumber dari luar individu, misalnya support dari keluarga dan lingkungan.¹³

Sedikit berbeda dengan pembagian yang dilakukan oleh McCubbin. Shoon dalam Furqon membagi faktor yang mendukung resiliensi seseorang (faktor protektif) ke dalam aspek individu, keluarga dan komunitas. Faktor protektif dari aspek individu antara lain intelegensi, kemampuan sosial dan aspek individu lainnya. Aspek keluarga terkait dengan dukungan keluarga ketika seseorang menghadapi tekanan. Sedangkan aspek komunitas berkenaan dengan aspek lingkungan yang dapat menjadi pendukung bagi individu ketika menghadapi tekanan.¹⁴

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan Holaday dalam Dirhamsyah, faktor-faktor yang memoengaruhi resiliensi adalah:

- a) *Social support*, yaitu berupa *community support*, *personal support*, *familial support* serta budaya dan komunitas dimana indidu tinggal.

¹³ Ibid. hal 17

¹⁴ Ibid.

- b) *Cognitif skill*, diantaranya intelegensi, cara pemecahan masalah, kemampuan dalam menghindar dari menyalahkan diri sendiri, kontrol pribadi dan spiritualitas.
- c) *Psychological resources*, yaitu *locus of control* internal, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi.¹⁵

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Holaday. Grothberg dalam Furqon, mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada seseorang, yaitu:

a) Tempramen

Tempramen adalah pembawaan individu, tempramen mempengaruhi bagaimana seorang individu bereaksi terhadap rangsangan. Apakah individu tersebut bereaksi dengan sangat cepat atau sangat lambat terhadap rangsangan?. Tempramen dasar seseorang mempengaruhi bagaimana individu menjadi seorang pengambil resiko atau menjadi individu yang berhati-hati.

b) Intelegensi

Intelegensi berasal dari bahasa inggris dari kata *intelligence* yang diartikan sebagai kemampuan untuk bertemu dan menyesuaikan pada situasi secara cepat dan efektif. Intelegensi

¹⁵ Dirhamsyah, Skripsi: "*Resiliensi Pada Pasangan Pernikahan Dini Karena Marriage By Accident (MBA)*" (Jakarta: UNJ, 2017), Hal 8.

juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan konsep-konsep abstrak secara efektif. Banyak penelitian membuktikan bahwa intelegensi rata-rata atau rata-rata bawah lebih penting dalam kemampuan resiliensi seseorang. Namun penelitian membuktikan bahwa kemampuan resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh banyak faktor.

c) Budaya

Perbedaan budaya merupakan faktor yang membatasi dinamika yang berbeda dalam mempromosikan resiliensi.

d) Usia

Usia seseorang mempengaruhi dalam kemampuan resiliensi. Semakin seseorang dewasa biasanya perkembangan resiliensinya bertambah baik.

e) Gender

Begitu pula gender, perbedaan gender mempengaruhi perkembangan resiliensi.¹⁶

d. Fungsi Resiliensi

Tentunya resiliensi ini tidak hanya membicarakan bagaimana seseorang dapat bertahan dalam kondisi tertekan, tetapi ada juga fungsi-

¹⁶ Ibid. hal 18.

fungsi resiliensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte dalam Fauziyyah, Resiliensi memiliki empat fungsi fundamental dalam kehidupan manusia, yaitu:¹⁷

1) Mengatasi Masalah

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai persoalan yang dapat menimbulkan stress yang mungkin sulit dihindari. Oleh sebab itu manusia membutuhkan resiliensi untuk meminimalisir kerugian-kerugian yang dapat timbul sebagai akibat dari hal-hal yang tidak menguntungkan tersebut. Beberapa orang perlu menjadi resilien untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dalam hidupnya: ekonomi sulit, tidak adanya lahan, bahkan menantang hukum sekalipun harus dihadapi. Disinilah resiliens dibutuhkan individu untuk bangkit agar bisa mempertahankan hidupnya dari kerasnya hidup dan melakukan tindakan untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Dengan mengubah keyakinan - keyakinan yang dapat menghambat terjadinya resiliensi kearah yang lebih positif, maka pengalaman dan keberanian individu yang bersangkutan tetap termotivasi , produktif, terlibat aktif dalam tugas-tugas kehidupan, dan merasa bahagia meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan hidup.

2) Pengendalian

¹⁷ Fauziyyah, Skripsi: "Pengaruh Harga Diri Terhadap Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas Fisik dan Sensorik" (Jakarta: UNJ, 2015), Hal 15-16.

Tidak semua orang memiliki pengalaman buruk yang harus diatasi. Namun, setiap orang tetap membutuhkan resiliensi sebab setiap orang akan berhadapan dengan permasalahan stress, dan kesulitan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Individu yang resilien menggunakan sumber daya dari dalam dirinya untuk mengatasi permasalahan yang umumnya muncul dalam kesehariannya tanpa terbawa pengaruh negatif. Individu yang memiliki resiliensi mampu mengendalikan diri dan pikirannya dalam menghadapi masalah. Individu dapat mengarahkan pola pikirannya dengan mengembangkan efikasi diri, yaitu keyakinan akan kemampuannya menguasai keadaan dan menyelesaikan masalah dengan efektif.

3) Bangkit Kembali

Beberapa kejadian merupakan hal yang bersifat trauma dan menimbulkan stress yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengendalikan diri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional dan membutuhkan resiliensi dengan cara bertahap untuk menyembuhkan/memberanikan diri. Individu yang resilien biasanya menghadapi tekanan dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan/meberanikan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari

kehidupannya, dan juga mereka mampu kembali ke keadaan yang lebih baik dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

4) Meraih Kesuksesan

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi masalah hidup, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru. Orang yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan resiko yang terjadi; mengetahui dengan baik diri mereka sendiri; dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

2. Konsep Pedagang

a. Pengertian Pedagang

Pedagang adalah orang-orang yang bekerja di sektor perdagangan guna memenuhi hidupnya. Dalam aktivitas perdagangan, Damsar mendefinisikan dan mengklasifikasikan pedagang sebagai berikut: pedagang adalah orang atau instansi yang memperjualbelikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan klasifikasi pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, menurut Damsar, yaitu:

- a) Pedagang Distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
- b) Pedagang Partai (besar), yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.¹⁸
- c) Pedagang Eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

b. Jenis-jenis pedagang

Berdasarkan penggunaan dan pengolahan pendapatan yang diperoleh dari hasil berdagang, pedagang dapat dikelompokkan menjadi: ¹⁹

1. Pedagang profesional, yaitu yaitu pedagang menggunakan aktivitas perdagangan sebagai pendapatan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang Semi Profesional, yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang Substansi, yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau substansi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.

¹⁸ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997). Hlm. 34

¹⁹ M. Rendi Aulia Yudha, *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi*, (Dalam Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2017), hlm. 14.

4. Pedagang Semu, yaitu pedagang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia (akan) memperoleh kerugian dalam berdagang.

3. Konsep Pedagang Kaki Lima (PKL)

a. Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pada dasarnya ketika kita bertanya apa itu pedagang kaki lima (PKL), tentunya kita membayangkan sekelompok pedagang yang berjualan dalam satu tempat yang ramai dan menawarkan dagangannya pada konsumen. Tak salah jika kita mengartikannya seperti itu, karena dalam PERDA No. 17 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6, Pedagang kaki lima adalah pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu dengan mempergunakan sarana/perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan fasilitas umum sebagai tempat usahanya. Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga roda kaku gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Adapun penjelasan dalam UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, disebutkan bahwa usaha kecil (termasuk pedagang kaki lima) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.

Bahkan pedagang kaki lima, secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah, serta dengan demikian tercipta suatu kondisi pemerataan hasil-hasil pembangunan. Selain itu kelompok pedagang kaki lima mempunyai potensi yang cukup besar untuk memberikan kontribusi terhadap penerimaan pendapatan asli daerah di sektor penerimaan retribusi daerah sering dengan kebutuhan daerah dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh An-at, yang mengemukakan bahwa istilah pedagang kaki lima merupakan peninggalan dari zaman penjajahan Inggris. Istilah ini diambil dari ukuran lebar trotoar yang waktu itu dihitung dengan *feet* (kaki) yaitu kurang lebih dari 31 cm lebih sedikit, sedang lebar trotoar waktu itu

adalah kaki atau sekitar 1,5 meter lebih sedikit, jadi orang berjualan diatas trotoar kemudian disebut pedagang kaki lima.²⁰

Sedangkan Karafir, mengemukakan bahwa pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di suatu tempat umum, seperti tepi jalan, taman-taman, emper-emper toko, tanpa atau adanya izin usaha dari pemerintah.²¹

Berbeda dengan An-at dan Karafir yang mengatakan pedagang kaki lima adalah pedagang yang berjualan di tempat-tempat ramai seperti taman-taman, halte, pinggir jalan dan lain-lain. Bromley dalam Manning dan Tadjuddin, menyatakan bahwa pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang pling nyata dan penting di kebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah, atau Amerika Latin. Namun meski penting, pedagang kaki lima hanya sedikit saja memperoleh perhatian akademik dibandingkan dengan pekerjaan utama lain. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang berusaha/berdagang di tempat umum atau adanya izin dari pemerintah.²²

²⁰ B. An-nat, Tesis: *Implementasi Kebijakan Penanganan Pedagang Kaki Lima studi di Yogyakarta dan DKI Jakarta*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1983), Hlm. 30.

²¹ Yan Karafir. P, Skripsi: *Pemupukan Modal Pedagang Kaku Lima studi di Daerah TanaH Abang Pasar Jakarta*, (Depok: Universitas Indonesia, 1997), Hlm. 4.

²² Manning, *pengagguran dan sektor informal di kota*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), Hlm. 228.

b. Latar Belakang Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima yang berjualan tentunya memiliki latar belakang mengapa mereka berjualan. Pada umumnya mereka berjualan karena faktor ekonomi. Namun tidak hanya faktor ekonomi saja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Alisjahbana yang mengemukakan bahwa latar belakang seseorang menjadi pedagang kaki lima adalah karena:

- 1) Terpaksa : terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain, terpaksa karena tidak mendapatkan pekerjaan di sektor formal, terpaksa harus mencukupi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, Terpaksa karena tidak mempunyai tempat yang layak untuk membuka usaha, dan terpaksa karena tidak mempunyai bekal pendidikan dan modal yang cukup untuk membuka usaha formal.
- 2) Ingin mencari rezeki yang halal dari pada harus mengadahkan tangan (mengemis), merampok, atau berbuat kriminal lain.
- 3) Ingin mandiri dan tidak ingin bergantung pada orang lain, termasuk tidak bergantung pada orang tua.
- 4) Ingin menghidupi keluarga, memperbaiki taraf hidup, bukan hanya sebagai pekerja sambilan.
- 5) Karena di desa sudah sulit mencari pekerjaan/penghasilan.²³

c. Jenis Barang Dagangan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Adapun jenis barang yang diperdagangkan oleh para PKL ialah jenis makanan atau minuman istan yang dapat dikonsumsi langsung.

²³ Alisjahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, (Surabaya: ITS Press, 2006), Hlm. 147.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gee and Yeung, jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana pedagang tersebut beraktivitas. Misalnya, di suatu kawasan perdagangan, maka jenis dagangan yang ditawarkan akan beranekaragam, bisa berupa makanan/minuman, barang kelontong, pakaian, dan lain-lain.

Adapun jenis barang dagangan yang ditawarkan oleh PKL dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok utama, yaitu:

- 1) Makanan yang tidak dan belum diproses, termasuk didalamnya makanan mentah, seperti daging, buah-buahan, dan sayuran.
- 2) Makanan yang siap saji, seperti nasi dalam bentuk kemasan dan juga minumannya.
- 3) Barang namun bukan makanan, seperti tekstil hingga obat-obatan.
- 4) Jasa, yang teridir dari beragam aktivitas, misalnya tukang potong rambut, tukang jahit, dan lain sebagainya.²⁴

d. Bentuk Sarana Perdagangan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Adapun bentuk sarana perdagangan yang digunakan oleh PKL menurut Waworoentoe dalam Widjiajanti, adalah sebagai berikut:

- 1) Gerobak/kereta dorong bentuk sarana ini terdiri dari 2 macam yaitu gerobak/kereta dorong tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang

²⁴ G n Young, *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, International Development Research Center, (Canada: Ottawa, 1977), Hlm. 82-83.

beratap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh cuaca. Bentuk ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas PKL yang permanen (*static*) dan semi permanen (*semi static*), dan umumnya dijumpai pada PKL yang berjualan makanan, minuman, dan rokok.

- 2) Pikulan/keranjang, bentuk sarana perdagangan ini digunakan oleh PKL keliling (*mobile hawkers*) atau semi permanen (*semi static*), yang sering dijumpai pada PKL yang berjualan jenis barang minuman, bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah dibawa atau dipindah tempat.
- 3) Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak/kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain plastic, terpal atau lainnya yang tidak dapat ditembus air saat hujan. Berdasarkan sarana usaha tersebut. PKL ini dapat dikategorikan pedagang permanen (*static*) yang umumnya untuk jenis dagangan makanan dan minuman.
- 4) Kios, bentuk sarana PKL ini meratakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen, yang mana pedagang yang bersangkutan juga tinggal ditempat tersebut. PKL ini dapat dikategorikan sebagai pedagang menetap (*static*).
- 5) Gelaran/alas, PKL menggunakan alas berupa tikar, atau lainnya untuk menjajakan dagangannya. Berdasarkan sarana tersebut,

pedagang ini dapat dikategorikan dalam aktivitas semi permanen (semi static). Umumnya dapat dijumpai pada PKL yang berjualan barang kelontong atau makanan.²⁵

e. Sifat Pelayanan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Berdasarkan sifat pelayanannya, PKL menurut Gee dan Yeung dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

1) Pedagang Menetap (*static*)

Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada. Sarana fisik berdagang dengan sifat seperti ini biasanya berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

2) Pedagang Semi Menetap (*semi static*)

Pedagang semi menetap merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dalam hal ini PKL akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Biasanya pada saat bubar bioskop, para pegawai masuk/keluar kantor atau saat ramainya pengunjung di pusat kota.

Apabila tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup besar, maka pedagang tersebut keliling, dengan kata lain ciri utama PKL

²⁵ Retno Widjajanti, *Penataan Fisik PKL*. (Tesis tdaik diterbitkan, 2000), Hlm. 39-40.

yang memilih pola pelayanan seperti ini adalah adanya pergerakan PKL yang menetap pada suatu lokasi pada periode tertentu, setelah waktu berjualan selesai (pada sore atau malam hari). Adapun sarana fisik yang dipergunakan untuk berdagang berupa kios, beroda, jongko atau roda/kereta beratap.

3) Pedagang Keliling (*mobile*)

Pedagang keliling yaitu suatu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat yang selalu berusaha mendatangi atau mengejar konsumen. Biasanya pedagang yang mempunyai sifat ini adalah pedagang yang mempunyai volume dagangan yang kecil. Aktivitas PKL dalam kondisi ini ditunjukkan dengan sarana fisik pedagang yang mudah dibawa. Dengan kata lain ciri utama dari unit adalah PKL, yang berjualan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Biasanya bentuk sarana fisik perdagangan mereka adalah kereta dorong dan pikulan/keranjang.²⁶

f. Kriteria Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andriansyah, dalam kaitan penataan PKL ini ditetapkan kriteria pengelompokan PKL sebagai berikut :

²⁶ G n Young, *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*, International Development Research Center, (Canada: Ottawa, 1977), Hlm. 82.

1) PKL Liar atau PKL baru, sebagai kelompok PKL yang tidak jelas statusnya seta tidak pasti lokasi usahanya (biasanya berpindah-pindah dengan cepat), dan kegiatan usahanya relatif baru. Kelompok ini dikenali banyak menimbulkan masalah, ditinjau dari sisi ketertiban umum maupun keamanan disamping dari sisi ketidakpatuhan menuruti ketentuan yang ada. mereka berkemampuan cepat memanfaatkan untuk berdagang /berjualan di lokasi-lokasi yang diperuntukan sebagai fasilitas social dan fasilitas umum. Mereka itu lebih banyak memanfaatkan kemudahan yang ada di lokasi bersangkutan, disamping berupaya mendekati (mengejar) pembeli atau pasarnya. Lokasi yang digunakan umumnya tidak didukung oleh lingkungan yang positif, katena memamang bukan untuk peruntukannya. Mereka juga dikenal sebagai PKL tidak resmi, karena selain tidak terdaftar juga tidak berada pada lokasi yang diperuntukan.

2) PKL Resmi, adalah PKL yang beusaha di lokasi usaha milik PEMDA DKI Jakarta secara resmi (diputuskan oleh Gubernur, lokasi PKL: JP (Jakarta Pusat, JT (Jakarta Timut, JU (Jakarta Utara), dan JB (Jakarta Barat). Di sisi lain ada PKL terkendali, adalah PKL yang umunya berusaha di lokasi-lokasi bukan peruntukannya, hanya saja dapat diatur (dikendalikan) baik oelh PEMDA (untuk lokasi fasum dan fasos tertentu) ataupun oleh pemilik lokasi bersangkutan (lokasi yang terbuka atau pelantaran parkir serta lokasi khusus yang

disediakan). Mereka relatif mapan, walaupun bagi kelompok PKL terkendali harus siap dipindahkan. Umumnya tingkat kualitas usahanya berada pada proses pertumbuhan usaha, selaras dengan pengalaman yang dimiliki serta potensi usahanya. Namun demikian tidak jarang masih ada sebagian dari mereka yang melanggar tata tertib, keamanan dan mematuhi ketentuan dengan berbagai alasan.

- 3) PKL Lokbin, berdasarkan kenyataan sebenarnya sudah bukan tergolong PKL lagi (menurut rumusan pengertian PKL yang perlu ditata dan diatur). Karena secara resmi mereka telah berada di lokasi-lokasi binaan (SK Gubernur) dan memiliki usaha relative mapan. Mereka telah berhasil menikmati fasilitas pemerintah dan asilitas milik swasta lain. Karena itu wajar kalau mereka ikut juga dilibatkan dalam pembiayaan lokasinya (kalau mungkin dikembangkan ikut menangani penataan PKL lainnya), dengan melalui retribusi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.²⁷

4. Konsep Monumen Nasional (Monas)

Monas atau Monumen Nasional merupakan *icon* kota Jakarta. Terletak di pusat kota Jakarta, menjadi tempat wisata dan pusat pendidikan yang menarik bagi warga Jakarta dan sekitarnya. Monas

²⁷ Andriansyah, Tesis: *Kebijakan Publik Dalam Penanganan Sektor Informal Studi PKL di Jakarta*, (Depok: Universitas Indonesia, 2004), Hlm. 55-57.

didirikan pada tahun 1959 dan diresmikan dua tahun kemudian pada tahun 1961. Monas selalu ramai dikunjungi wisatawan untuk melihat keindahan kota Jakarta dari puncak Monas, menambah wawasan sejarah Indonesia di ruang diorama ataupun menikmati segarnya hutan kota seluas kira-kira 80 hektar di tengah kota Jakarta.

F. Penelitian Yang Relevan

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian diperlukan kerangka konseptual yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang diteliti.

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuryandri Mulya 2017	Pengaruh Relokasi Tempat Berjualan Terhadap Pendapatan Studi : Relokasi Pedagang Kaki Lima dari Monumen Nasional ke Lenggang Jakarta	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan setelah adanya relokasi pedagang kaki lima dari Monumen Nasional ke Lenggang Jakarta ada dampak positifnya yaitu, berupa ketetapan tempat berdagang bagi semua PKL. Hasil lainnya adalah mengalami penurunan pendapatan setelah di relokasi di	Meneliti tentang Pedagang Kaki Lima	Subjek penelitian Nuryandri Mulya yaitu berfokus kepada pendapatan PKL pasca relokasi, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah berfokus kepada strategi para PKL dalam menghadapi peraturan daerah.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				lenggang Jakarta.		
2.	Riendra Novianty 2012	Strategi Kebertahan Usaha Ekonomi Informal studi : Usaha Ekonomi Produktif di Rw 06, Kelurahan Joglo, Jakarta Barat	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dari keberhasilan masing-masing milik usaha dalam mengembangkan serta mempertahankan usaha miliknya, secara langsung juga menimbulkan sisi positif bagi kehidupan keluarganya.	Sama-sama meneliti tentang strategi kebertahanan usaha ekonomi informal	Subjek penelitian Riendra Novianty yaitu berfokus kepada pengembangan usaha ekonomi nformal, sedangkan subjek penelitian peneliti berfokus kepada stategi bertahan PKL dalam menghadapi peraturan pemerintah
3.	Dirhamsyah 2014	Resiliensi Pada Pasangan Pernikahan Dini Karena Marriage By Accident (MBA)	Kualitatif	Hasil penelitian menyebutkan bahwa masing-masing subjek memiliki pembangun resiliensi, setiap subjek memiliki cirinya sendiri yang membedakan satu sama lain, dengan latar belakang keluarga baik secara ekonomi dan social. Faktor keluarga juga berpengaruh dalam pembentukan resiliensi	Sama-sama meneliti tentang Resiliensi	Subjek penelitian Drihamsyah yaitu berfokus pada bagaimana resiliensi pada pasangan yang mengalami Marriage By Accident (MBA), sedangkan subjek penelitian peneliti adalah berfokus pada bagaimana resiliensi PKL pasca larangan berjualan..
4.	Fauzziyah 2015	Pengaruh Harga Diri Terhadap Resiliensi Pada Penyandang	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif harga diri terhadap	Sama-sama meneliti tentang Resiliensi	Subjek penelitian Fazziyah yaitu berfokus pada pengaruh harga diri terhadap resiliensi pada

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Disabilitas Dan Sensorik		esiliensi pada penyandang disabilitas fisik dan sensorik. Dalam penelitian ini diketahui bahwa harga diri memiliki pengaruh sebesar 18.4% terhadap resiliensi.		penyandang disabilitas fisik dan sensorik, sedangkan subjek penelitian peneliti berfokus pada bagaimana resiliensi PKL pasca larangan berjalan.

Sumber: Diolah dari tinjauan sejenis (2018)

